

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang telah mencapai 5.06% ditahun 2019, membuat persaingan perusahaan-perusahaan di Indonesia semakin ketat. Demi mendukung perkembangan bisnis tersebut, dibutuhkan modal yang cukup besar. Modal tersebut sebagian besar diperoleh dari Investor dan pinjaman dari Kreditor. Sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi investasi dan kredit, tentu investor dan kreditor harus memiliki keyakinan pada perusahaan tersebut. Dapat diindikasikan bahwa perusahaan yang bagus adalah perusahaan dengan laporan keuangan yang bagus pula. Kegiatan pelaporan atau audit internal menunjukkan signifikansi positif pengaruh terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh positif yang signifikan (Aryani & Sudarno, 2011). Jadi, laporan keuangan perusahaan menjadi tonggak yang relevan atau tolak ukur investor dan kreditor untuk melakukan investasi dan kredit. Pemegang saham dan kreditor negharapkan manajer untuk menjaga investasinya agar terhindar dari risiko potensial. Oleh karenanya, dibutuhkan jasa akuntan publik yang umumnya tidak terikat dengan perusahaan (*independent*).

Selain itu, yang membuat kebutuhan akan jasa akuntan publik ini semakin bertambah adalah masalah keagenan yang terjadi didalam perusahaan. Menurut (Hassandkk, 2014), penelitian kali ini bertujuan untuk menguji hubungan antara

tata kelola perusahaan dan biaya audit di Pakistan. Masalah keagenan ini terjadi karena adanya *Asymmetric Information* atau kesenjangan informasi.

Kesenjangan informasi sendiri adalah suatu kondisi dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih baik dibanding pihak lainnya. Dalam konteks perusahaan manager (*agent*) memiliki informasi yang lebih baik daripada investor atau pemegang saham (*principal*) sehingga hal ini akan menimbulkan dampak yang dinamakan *adverse selection* atau pilihan kerugian karena investor tidak mengetahui dengan pasti perusahaan mana yang baik dan buruk. Maka dari itu, diperlukan auditor untuk menjadi pihak yang independen guna melakukan proses pemantauan dan pengawasan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh agent, agar nantinya tidak ada pihak yang dirugikan (Rukmana, 2017).

Dalam UU No 5 Tahun 2011 sudah cukup jelas bahwa profesi akuntan publik memiliki peranan yang besar dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien, serta meningkatkan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. Profesi sebagai akuntan publik juga membantu mengemban kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan perusahaan. Menjadi auditor tentu tidak mudah, banyak yang harus dilakukan dan memakan waktu tidak sedikit. Maka, auditor berharap menerima imbalan atas jasa yang telah diberikan atau biasanya disebut *fee*. *Audit fee* merupakan masalah dilematis bagi seorang auditor karena auditor mendapatkan fee dari klien yang diaudit. Auditor harus mandiri dalam memberikan pendapatnya serta mendapatkan bayaran atas jasa yang diberikan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada perusahaan, auditor, dan pengguna informasi lainnya tentang faktor-faktor itu mempengaruhi perusahaan dalam memilih jenis auditor dan biaya audit (Prayurgi, 2016).

Namun, pengungkapan mengenai besarnya fee audit masih dilakukan secara sukarela, yaitu perusahaan tidak harus mencantumkan atau mengungkapkan informasi mengenai besarnya *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor di dalam laporan keuangan perusahaan. Belum banyaknya perusahaan yang mencantumkan *Audit fee* dalam laporan tahunannya mengharuskan penelitian ini menggunakan Professional Fees untuk menggambarkan Fee audit yang diberikan perusahaan. Hal ini dikarenakan data tentang fee audit di Indonesia masih berupa voluntary disclosures yang menyebabkan sedikitnya perusahaan terdaftar di BEI yang mencantumkan data tersebut dalam laporan tahunannya (Rizqiasih, 2010). Hal ini menjadi polemik di masyarakat karena besarnya honor atau *fee* audit serta faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *audit fee* tidak dapat diketahui. Tetapi, penelitian mengenai *fee* audit, telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang menentukan besarnya *fee* audit, seperti ukuran perusahaan, kompleksitas, keuntungan, risiko dan karakteristik lainnya atas perusahaan atau entitas yang diaudit (Simunic & Stein, 1996). Vafeas dan Waeglein (2007) menyatakan bahwa efektifitas komite audit termasuk sebagai faktor yang menentukan *fee* audit bagi perusahaan (Waeglin & Vafeas, 2007).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Dalam Peraturan Pengurus tersebut dijelaskan bahwa peraturan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai Auditor dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar harus sesuai martabat profesi akuntan public dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar professional akuntan publik

yang berlaku. Pada Bab II mengenai Imbalan Jasa auditor pasal 5 telah ditetapkan bahwa jam kerja menjadi standar atau indicator dalam penentuan imbalan jasa seorang auditor. Hasil penelitian (García, Barbadillo, & Pérez, 2019), menunjukkan bahwa biaya lebih besar di perusahaan yang memiliki fungsi audit internal. Selain itu, jika ada rapat antara komite audit dengan internal fungsi audit, ini signifikan secara statistik dengan biaya audit. Penetapan *fee* yang terlalu rendah akan menimbulkan keraguan terhadap kemampuan dan kompetensi auditor, maka dalam pasal 8 menyatakan bahwa untuk membantu para anggota dalam menentukan imbalan jasa atas audit, institut menetapkan panduan penentuan imbalan jasa audit.

Indikator batas bawah Imbalan Jasa per jam (*minimum hourly charge-out rates*) ditetapkan berdasarkan klasifikasi berjenjang, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Indikator batas bawah imbalan jasa auditor per jam (*minimum hourly charge-out rates*)

Kategori Wilayah	Junior Auditor	Senior Auditor	Supervisor	Manager	Partner
Jabodetabek	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
Luar Jabodetabek	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia

Selain hal diatas, yang mempengaruhi besarnya *fee* audit adalah *Good Corporate Governance*. (Clarke, 2007), percaya bahwa evaluasi *Corporate Governance* di Negara maju dan berkembang secara khusus membangun konsep akuntabilitas dan kinerja perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk

mengoptimalkan nilai tambah bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya. KNKG menjelaskan terdapat lima asas dalam *good corporate governance*, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Tentunya investor akan menilai perusahaan dengan baik jika tata kelola perusahaan tersebut baik.

Internal auditor bertugas mengevaluasi kinerja pihak yang diaudit guna mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan, baik penyimpangan yang bersifat kepatuhan (*compliance*), inefisiensi, kecurangan (*fraud*), aktivitas, operasi, atau pekerjaan yang tidak efektif, serta laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya (Aryani, 2011). Penelitian yang dilakukan (Baiyuri, 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan positif biaya audit auditor eksternal. Namun risiko dan kompensasi klien tidak ada hubungannya biaya audit auditor eksternal. Sama seperti penelitian di Madrid yang dilakukan oleh (Garcia Barbadillo, 2019) yang mengindikasikan bahwa biaya (*fees*) didapatkan lebih besar di perusahaan yang memiliki internal audit yang bagus pula. Dengan tambahan, jika ada pertemuan diantara komite audit dengan fungsi internal audit, hal ini dengan signifikan memberikan pengaruh yang secara statistik terhadap *audit fee*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah proxy lain untuk diukur ukuran perusahaan, risiko dan kompensasi klien. Dalam penelitian mengenai pengaruh kompensasi insentif terhadap *audit fee* yang (Rustam, 2013) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kompensasi insentif dengan *audit fee* yang lebih tinggi. Kompensasi insentif diberikan CEO kepada pihak manajer, maka dari itu ada kemungkinannya bahwa manajer dapat memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Yang hasil

penelitiannya diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agnesia, 2020) bahwa kompensasi insentif berpengaruh terhadap *fee* audit. Sejalan dengan teori agensi, para manajer akan melakukan segala cara untuk mendapatkan upah yang besar. Para manajer akan mencoba menyembunyikan kinerja buruk mereka dengan menggunakan lebih banyak akun akrual, dan meyakinkan auditor untuk menerima akun akrual tersebut dengan cara membayar lebih banyak *fee* audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer akan cenderung melakukan perilaku oportunistik untuk mendapatkan upah yang besar, sehingga menyebabkan perusahaan membayar lebih banyak *fee* audit. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal membebankan biaya yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan kompensasi eksekutif yang lebih tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* mempengaruhi *audit fee*?
2. Apakah audit internal mempengaruhi *audit fee*?
3. Apakah kompensasi insentif mempengaruhi *audit fee*?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ada sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *audit fee*.
2. Untuk menganalisis pengaruh audit internal terhadap *audit fee*.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompensasi insentif terhadap *audit fee*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori perilaku di dalam literatur akuntansi menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* auditor dalam lingkungan *Auditing*,

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengertian dan pemahaman bagi para auditor atau para praktisi akuntansi atau akuntan profesional tentang hubungan antara fungsi auditor internal perusahaan dengan *fee* auditor eksternal.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan acuan oleh perusahaan pertambangan dalam memahami faktor yang mendukung dalam penentuan seberapa besar fee audit yang diberikan, sehingga manajemen tidak merugikan auditor dan dapat membayar fee secara rasional.

c. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh auditor untuk menerima penugasan audit, sehingga dapat menetapkan fee secara profesional agar pelaksanaan audit bisa berlangsung sesuai dengan tahapan dalam proses audit.